

Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Fase Perkembangan Moral Anak Ditinjau Dari Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Nailul Mukorobin*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Corresponding Author: Nailul Mukorobin. Email: nailulmukorobin001@gmail.com

Abstrak

Orang tua harus berinvestasi pada pendidikan anak usia dini untuk memastikannya mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, dalam kerangka keluarga, orang tua memberikan pendidikan pertamanya pada tahun-tahun pembentukan, karena merekalah yang diberi tanggung jawab dan keimanan untuk membimbing dan mendidiknya. Namun kenyataannya, orang tua tidak selalu menunjukkan kepeduliannya dengan berinteraksi secara aktif dengan anak-anaknya dan tidak menunjukkan tanda-tanda stres. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kepustakaan dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan anak dimulai sejak usia sangat dini, dan inilah mengapa program prasekolah sangat penting. Teori pendidikan anak usia dini Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa tindakan anak dan dampak lingkungan terhadap perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pertumbuhan lingkungan yang positif terjadi ketika pengasuhan yang memadai diberikan, sementara lingkungan belajar yang ideal menghambat potensi anak. Ia membagi pendidikan anak usia dini menjadi dua tahap: usia 0-2, dimana anak diberikan rangsangan, dan usia 3-6, dimana orang tua memberikan pendidikan keimanan, akhlak, sosialisasi, kebugaran jasmani, dan pengembangan intelektual.

Kata Kunci: Tanggungjawab, Orang tua, Pendidikan, Anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Abstract

Parents must invest in their early childhood education to ensure they reach their maximum potential. Therefore, within the framework of the family, parents provide their first education in the formative years, because they are the ones who are given the responsibility and faith to guide and educate them. However, in reality, parents do not always show their concern by actively interacting with their children and not showing signs of stress. The research method used in the research is the library research method and is carried out using a qualitative approach. The research results show that in Ibn Qayyim's view, children's education begins at a very early age, and this is why preschool programs are so important. Ibn Qayyim's theory of early childhood education suggests that children's actions and the impact of the environment on their development are influenced by the surrounding environment. A positive growth environment occurs when adequate care is provided, while an ideal learning environment stunts a child's potential. He divides early childhood education into two stages: ages 0-2, where children are given stimulation, and ages 3-6, where parents provide education in faith, morals, socialization, physical fitness, and intellectual development.

Keywords: Responsibilities, Parents, Education, Children, Ibn Qayyim Al-Jauziyah.

1. Pendahuluan

Para profesional di bidang pendidikan, khususnya yang bekerja di bidang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), perlu menjadi ahli dalam seni mengajar anak usia dini agar dapat terjalin sistem belajar mengajar. Seiring berjalannya waktu, generasi muda masa kini akan mengambil peran sebagai duta bumi (Islami dan Rosyad, 2020). Selain itu, anak-anak tidak dapat belajar dan berkembang secara mandiri kecuali ada orang tua yang membimbing dan mengawasi mereka. Oleh karena itu, orang tua yang juga siap mendidik anaknya berperan sebagai pendidik utama anak di rumah.

Orang tua mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam pendidikan anaknya dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan membina hubungan yang kuat dalam keluarga dan masyarakat (Aslan, 2019). Namun, faktanya adalah orang tua tidak selalu tertarik atau peduli terhadap kehidupan anak-anaknya. Akibatnya, anak tidak selalu bisa bergaul dengan orang-orang terdekatnya maupun dengan orang-orang terdekatnya.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan Hamzah (2016) bahwa berdasarkan kitab Tufah al-Maudud bi Ahkam al-Mawlud, terdapat rumusan masalah anak usia dini: 1) Bagaimana Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mendefinisikan pendidikan pralahir dalam Kitab Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Mawlud? 2) Bagaimana konsep pendidikan pralahir ini berhubungan dengan generasi mendatang? 3) Bagaimana hubungan konsep pendidikan pralahir dengan perkembangan potensi anak? 4) Apa implikasi dari gagasan ini? Oleh karena itu, interaksi orang tua dan anak dapat dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan potensi anak.

Mengingat latar belakang ini, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penyelidikan teoritis terhadap berbagai bentuk pendidikan anak usia dini, dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga usia enam tahun. Sasarannya adalah para orang tua yang ingin memperdalam hubungan mereka dengan anak-anak mereka di tahun-tahun pertumbuhan. Penulis menelusuri dan mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang pendidikan anak usia dini karena kemungkinan pengaruhnya terhadap pendidikan anak sepanjang tahap perkembangannya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dipilih peneliti karena beberapa alasan. Pertama-tama, beliau adalah seorang tokoh religius yang dihormati dan mencapai kehebatan dalam beberapa bidang keilmuan Islam. Dalam pengajaran agama kepada anak usia dini, sosok ini sangat dijunjung tinggi (Syamsi, 2018). Kedua, ia adalah seorang penulis produktif yang menjadi terkenal karena karya-karyanya. Ketiga, karya-karyanya menampilkan fitur-fitur asli dan mudah diakses. Keempat, ia menyinggung pokok bahasan penting pendidikan anak usia dini dalam salah satu novelnya. Sebagai kesimpulan, pendekatan terhadap Al-Qur'an dan hadits yang dipaparkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah hanyalah permulaan; karyanya pasti akan diperluas di tahun-tahun mendatang. Poin keempat adalah orang tua dapat membantu anak-anaknya mencapai potensi maksimalnya dengan menerapkan kurikulum yang terorganisir dengan baik dan didasarkan pada pengetahuan mereka (Qayyim, 2010).

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah membantu setiap anak mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak menurut pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tinjauan pustaka dan penelitian kualitatif. Bagian penting dari setiap evaluasi literatur adalah sumber bacaan yang diperoleh di perpustakaan. Buku teks, jurnal ilmiah, website, e-book, dan materi lain yang berkaitan dengan masalah penelitian merupakan sumber data sekunder. Data yang dikumpulkan dilakukan analisis kualitatif dengan menggunakan metodologi Miles dan Huberman. Miles dan Huberman memberikan prosedur empat langkah untuk analisis data kualitatif, yang mereka gambarkan sebagai aktivitas yang berkelanjutan dan dinamis. Menurut Sugiyono (2019), proses pengumpulan data ada empat langkah, yaitu: mengumpulkan, mereduksi, menampilkan, dan membuat kesimpulan serta memverifikasi.

3. Hasil Dan Pembahasan

Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Baik kelahiran maupun wafatnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terjadi di Damaskus, Syam, dari tahun 691 H atau 1292 M hingga tahun 751 H atau 1352 M. Nama pemberian orang tersebut adalah Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakar disingkat. Ulama dan qayyim termasyhur Madrasah Al-Jauziyah Damaskus adalah ayahnya, Abi Bakar. Dinamakan menurut nama ayahnya, ia dikenal sebagai Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang ulama yang semasa hidupnya berkesempatan belajar di bawah bimbingan berbagai guru agama Islam. Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah adalah yang paling berpengaruh di antara beberapa instrukturinya. Menurut sang pengajar, karya-karyanya sebagian besar berisi kritik terhadap berbagai tradisi dan gagasan yang muncul pada masa itu, yang menurutnya menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Biasanya, ia tidak setuju dengan pandangan ulama mengenai topik-topik seperti kalam dan tasawuf dalam karya-karyanya. Pada saat yang sama, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpegang teguh pada ajaran gurunya dan aktif menentang serta memerangi orang-orang yang tidak menganut Islam. Para filsuf, Kristen, dan Yahudi dianiaya dengan kejam oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sama seperti yang dilakukan oleh gurunya (Syafi'i, 2017).

Seorang Muslim fundamentalis, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang anti taqlid buta dan bersikukuh tentang kesucian agama. Sebenarnya, ia sependapat dengan keyakinan gurunya bahwa ijtihad masih bisa dilakukan. Secara umum diterima bahwa siapa pun yang mempunyai kemampuan untuk melakukan ijtihad boleh melakukan ijtihad.

Ada beberapa murid ulama terkenal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Akademisi terkemuka yang menjadi muridnya antara lain Ibnu Katsir dan Ibnu Rajab. Selain menjadi salah satu penulis paling produktif sepanjang masa, ia juga memiliki reputasi luar biasa sebagai seorang sarjana yang memiliki pengetahuan mendalam dan luas. Menurut sejarawan dan ahli fiqh Taha 'Abd ar-Ra'uf, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menulis 49 buku yang mencakup berbagai topik ilmiah. Yang terpenting diantaranya: Tahdib Sunan Abi Dawud, Safar al-Hijratin wa Bab al-Sa'adatain (Perjalanan Dua Hijrah dan Dua Pintu Kebahagiaan), Madarij al-Salikin (Tahapan Ahli Suluk), Sharh Asma ' al-Kitab al-'aziz (Ulasan Nama-nama Kitab), Zad al-Ma'ad fi Hadyil-'ibad (Bekal Tujuan Akhir Seorang Hamba), Naqd al-Manqul wa al-Mahq al-Mumayyiz Bain al-Mardud wa al-Maqbul (Kritik Hadits untuk Membedakan Antara Ditolak dan Diterima), dan l'lam al-Muwaqqi'in 'An Rabb al -'Alamin (Pemberitahuan tentang Ketuhanan Alam Semesta) (Syafi'i, 2017).

Ada lingkungan yang sepenuhnya ilmiah di mana Ibnu Qayyim tinggal. Mengalahkan ateisme, penipuan, dan penyimpangan, ia mengabdikan hidupnya untuk mempelajari dan memperluas dasar-

dasar ajaran Islam. Dia mengabdikan seluruh hidupnya untuk melawan skeptisisme yang semakin meningkat terhadap Islam. Dia tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam dan keyakinan Salaf bahkan ketika dia menganjurkan kebebasan intelektual. Seperti halnya pengajarnya, Ibnu Taimiyah sebelumnya, ia melepaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah tercemar bid'ah dan khurafat. Ia juga ahli dalam banyak bidang keilmuan lainnya dan memiliki beragam gagasan dan budaya. Nama Ibnu Qayyim pasti termasuk di antara sekian banyak intelektual dan filosof termasyhur yang dikaitkan dengan kebudayaan Islam (Basri, 2015).

Selain itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang ahli ibadah. Kekuatannya berasal dari dzikir, katanya; tanpanya, dia akan merasa lemah. Menurut cerita, ia akan berzikir (dzikir) setelah selesai shalat subuh hingga matahari terbit.

Tanggung Jawab (Mas'uliyah) dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, mas'uliyah (tanggung jawab) merupakan salah satu aspek ajaran Islam. Baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain. Ajaran Islam tentang tanggung jawab, atau mas'uliyah, tidak hanya mencakup akuntabilitas pribadi tetapi juga pertimbangan sosial dan moral yang lebih luas (Handayani, 2021).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Apa pun yang dilakukan seseorang, mereka harus bertanggung jawab.” (QS. Al-Mudatsir: 38)

Akuntabilitas pribadi (mas'uliyah al-afraad), tanggung jawab sosial (mas'uliyah al-mujtama'), dan tugas pemerintahan (mas'uliyah al-daulah) merupakan tiga bentuk yang dilakukan mas'uliyah (Handayani, 2021).

“Kalau amanahnya disia-siakan, tunggu saja kehancurannya terjadi.” “Bagaimana sebuah amanah bisa disia-siakan?” seorang teman bertanya. Menanggapi hal tersebut, Nabi bersabda, “Tunggu kehancuran jika urusan (mas'uliyah) tidak diserahkan kepada ahlinya.” (HR. Bukhori Nomor 6015)

Ide akuntabilitas diteliti oleh ulama Islam ternama dan otoritas hukum Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam konteks ajaran Islam. Meskipun ia menghindari penggunaan kata "tanggung jawab" seperti yang digunakan dalam perdebatan modern, karya-karyanya memang mengandung gagasan serupa. Tanggung jawab atas amal perbuatan seseorang di dunia dan akhirat merupakan tema sentral dalam ajaran Ibnu Qayyim. Semua manusia, dalam pandangannya, akan menghadapi akibat dari perbuatannya pada hari kiamat. Bertanggung jawab atas tindakannya mendorong seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai moral dan etikanya.

Tuhan menganugerahi manusia dengan kebebasan berkehendak (ikhtiyar), yang diakui oleh Ibnu Qayyim. Di antara tugas-tugas yang timbul karena keinginan bebas, beliau menekankan pentingnya mengikuti kehendak Tuhan dan hidup berdasarkan cita-cita moral.

Ibnu Qayyim menekankan perlunya khilafah (pemerintahan) di bumi yang sesuai dengan prinsip Islam. Sesuai dengan ajaran Islam, kita sebagai manusia adalah penjaga planet ini, yang bertugas menjaga keharmonisan ekologi melalui pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan praktik ramah lingkungan (Iqbal, 2015).

Dalam hukum Islam, Ibnu Qayyim menjabarkan tugas-tugas orang yang mempunyai otoritas. Keadilan, kasih sayang, dan meminta pertanggungjawaban mereka yang berkuasa adalah tema yang sering ia angkat. Tindakan seorang pemimpin mempunyai konsekuensi, dan konsekuensi tersebut berdampak pada pengikutnya dan Tuhan. Komunitas Islam (ummah) memiliki tanggung jawab pribadi dan komunal, menurut Ibnu Qayyim. Setiap orang harus bertanggung jawab atas tindakannya masing-masing, namun secara kolektif kita harus bekerja demi perdamaian, kemakmuran, dan penerapan hukum Islam yang setia. Perilaku etis dan moral merupakan tema yang ada di seluruh karya Ibnu Qayyim. Karakter yang baik dan kebajikan moral, dalam pandangannya, adalah sesuatu yang harus diusahakan oleh setiap orang untuk dikembangkan dalam kehidupannya masing-masing (Wahyuningsih, 2020).

Ide-ide yang diperoleh dari karya-karya Ibnu Qayyim mewakili perspektif Islam yang lebih luas tentang tanggung jawab pribadi dalam berbagai bidang kehidupan spiritual, etika, dan sosial, meskipun ia tidak secara tegas membangun kajian sistematis tentang tanggung jawab.

Tanggung Jawab (*Mas'uliyah*) Orang Tua terhadap Pendidikan Anak menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Selama tahun-tahun pembentukan pendidikan formal, yang dikenal sebagai pendidikan anak usia dini, anak-anak menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Pendidikan anak usia dini mempunyai dampak yang besar terhadap karakter dan pandangan dunia anak, dan penting bagi anak-anak untuk menghabiskan tahun-tahun pembentukannya dalam suasana yang memberi semangat, membantu, dan menghibur. Oleh karena itu, tumbuh kembang dan masa depan seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan usia dininya.

Seperti banyak filsuf Islam lainnya, Ibnu Qayyim kemungkinan besar menekankan perlunya mengajarkan agama kepada anak-anak sejak usia muda. Prinsip-prinsip Islam, akhlak yang baik, dan adat istiadat ibadah ditanamkan kepada anak. Karakter moral dan etika seorang anak sebagian besar dibentuk oleh orang tuanya. Nilai-nilai seperti kejujuran, cinta, dan kasih sayang diajarkan di sini.

Baik itu kapasitas emosional, intelektual, atau fisik, Ibnu Qayyim percaya bahwa membantu generasi muda mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini memerlukan penyesuaian pengalaman pendidikan mereka dengan tingkat perkembangan spesifik mereka. Salah satu peran orang tua adalah menghujani anak dengan kasih sayang dan perhatian. Salah satu faktor dalam membentuk karakter anak adalah menyediakan lingkungan rumah yang mengasuh. Ibnu Qayyim terkenal menganjurkan moderasi dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat sebagai cara untuk mendidik generasi muda untuk menaati aturan agama dan menjalani kehidupan yang seimbang.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan bagi anak adalah untuk membantu mereka mengenal Allah SWT melalui amal perbuatannya di dunia, sehingga mereka dapat tumbuh dengan akhlak yang baik, mencapai potensi maksimal, dan tetap setia pada diri mereka sendiri. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terkenal dengan dedikasinya dalam mencari ilmu agama dan intelektual. Sepenuhnya cinta, kehormatan, kesalehan, dan ketenangannya. Selain itu, beliau juga berpengalaman dalam bidang pendidikan anak usia dini (Basri, 2015).

Tujuan terpenting pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim adalah agar anak mengenal Penciptanya dan berakhlak mulia, dan pendidikan agama merupakan sarana bagi orang tua untuk membimbing anaknya ke arah tersebut sejak dini. Jenis pendidikan ini dapat mengajarkan anak-anak

aspek paling mendasar dari ibadah dengan cara yang dapat mereka akses. Pendidikan anak usia dini berperan membantu anak mencapai potensi maksimalnya sejak usia sangat muda, agar ia dapat memenuhi berbagai tanggung jawab dan tanggung jawabnya sebagai manusia di dunia. Ada komponen filosofis yang kuat dalam bidang pendidikan anak usia dini. Filsafat pendidikan anak usia dini dalam arti lain adalah kajian dan penerapan analisa filosofis dan filsafat dalam praktik pendidikan anak usia dini, khususnya pada bidang kurikulum, aspek, pendidikan, tujuan pendidikan, objek pendidikan, pendekatan, pembelajaran. model, dan penilaian (Ridwan, 2016).

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah agar setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya. Peran orang tua dalam membentuk kedewasaan dan kemajuan anak sangatlah penting. Oleh karena itu, menyampaikan informasi dan memastikan bahwa generasi berikutnya siap menerapkannya adalah hal yang sangat penting. Kontak agama dan sosial sangat penting untuk pertumbuhan anak.

Pemikiran Ibnu Qayyim mengenai pendidikan anak usia dini berkaitan dengan gagasan bahwa lingkungan anak menentukan baik tingkah laku anak maupun dampak lingkungan terhadap perkembangan anak. Perkembangan lingkungan sekitar anak dipengaruhi oleh seberapa baik lingkungan tersebut memberi nutrisi pada anak. Hal sebaliknya juga terjadi: pertumbuhan seorang anak akan di bawah standar jika ia dihadapkan pada lingkungan belajar yang tidak memadai.

Dalam karyanya mengenai pendidikan anak, Ibnu Qayyim menekankan perlunya memulai sekolah pada usia muda. Memang benar, masa bayi awal merupakan masa formatif bagi perkembangan moral. Ibnu Qayyim berkomentar: "Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh anak adalah memperhatikan akhlakunya, karena anak kecil akan berkembang sesuai dengan kebiasaan yang telah diajarkan oleh orang tuanya sejak dini, baik sifat emosional anak usia dini, egosentrismenya. , dan lain-lain." Menurut Ridhwanullah (2009), karakter moral seorang anak dibentuk oleh pola asuh atau pola pendidikannya sejak kecil.

Lebih lanjut, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa orang tua yang tidak berinvestasi pada pendidikan anaknya berarti memperlakukan anaknya dengan tidak menghargai pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan agama dan akhlak. Akibatnya, anak tidak lagi berharga di mata orang tuanya. Orang tua dan lingkungan sekitar anak saling bergantung dalam situasi ini. Jika orang tua mulai mendidik anak-anaknya sejak usia muda, sebagian besar anak akan belajar melalui observasi dan peniruan. Anak akan berkembang menjadi orang dewasa yang cerdas dan berkelakuan baik yang dapat menjadi kebanggaan masyarakatnya jika orang tua membina dan mendidiknya melalui pemberian pendidikan praktis, khususnya pengajaran agama dan akhlak, sejak bayi hingga dewasa (Qayyim, 2010).

Orang tua mempunyai tanggungjawab terhadap anaknya sejak ia dilahirkan hingga ia berusia enam tahun. Mereka harus penuh perhatian dan sabar, dan mereka harus menyadari kebutuhan individu dan tahap perkembangan anak-anak mereka sehingga mereka dapat mempersiapkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Orang tua sangat membutuhkan hal ini. "Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan bersabda: ajaklah mereka menaati Allah dan ajari mereka kebaikan" (Qayyim, 2010). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sejak bayi hingga usia enam tahun sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini (Endang dan Kamila, 2018).

Mengenai langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya pada usia 0 hingga 6 tahun, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mempunyai pandangan. Pada saat menyusui, bayi sedang dalam tahap awal perkembangan. Bayi yang baru lahir mengambil isyarat untuk gerakan dan perilaku awalnya dari lingkungan sekitarnya saat ia berguling, duduk, berdiri, merangkak, dan akhirnya

berjalan. Sangat penting untuk melindungi anak-anak pada usia ini dari benda-benda berbahaya. Bayi yang masih rapuh membutuhkan pengawasan dan perlindungan terus-menerus dari segala hal yang dapat membuatnya takut, seperti suara yang sangat keras, pemandangan, atau gerakan yang tidak terduga.

Terkait mendidik anak usia nol hingga dua tahun, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memaparkan langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Amalan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri mempunyai efek menanamkan tauhid pada anak di usia muda; (2) Untuk mencegah defisit glukosa pada bayi baru lahir, mentahnikkan dia atau dia dengan menumbuk kurma dan mengelus langit-langit mulutnya dengan jari telunjuk. Hal ini harus dilakukan dengan lembut sejalan dengan instruksi Nabi Muhammad; (3) Memberi anak aqiqah agar mereka bisa membangun koneksi sosial dan belajar tentang keimanan kepada Allah; (4) Mencukur kepala anak untuk mendorongnya menumbuhkan rambut yang kuat dan mematuhi sunnah; (5) Memberi nama bayi yang baru lahir dengan nama Nabi Muhammad SAW dan Asma' Allah SWT agar nama anak dikaitkan dengan amal shaleh dalam shalat; (6) Untuk sistem kekebalan tubuh yang sehat dan anak yang kuat, berikan ASI minimal selama dua tahun. Selain itu, menyusui selama dua tahun merupakan kesempatan besar bagi para ibu untuk mengajarkan pelajaran hidup yang penting kepada bayinya; (7) Untuk mencegah penyakit dan masalah kesehatan lainnya, dianjurkan untuk menyunat anak-anak dan meneladani Nabi Muhammad SAW, anak-anak sangat mudah mengeringkan diri setelah buang air kecil.

Berdasarkan perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, pendidikan agama pada anak usia tiga sampai enam tahun ditujukan pada menanamkan rasa keimanan kepada Allah sejak dini. Hal ini dapat dicapai dengan membiasakan mereka dengan prinsip-prinsip dasar hukum Islam dan membantu mereka mengucapkan kalimat "La Illaha Illallah" (Tiada Tuhan Selain Allah). Untuk menjamin tumbuh kembangnya kemampuan kreatif anak, program pendidikan jasmani harus memberikan pelayanan kesehatan yang memadai di samping melatih kekuatan dan ketangkasan jasmani. Pendidikan sosial mempunyai tugas untuk menanamkan pada anak-anak penghargaan terhadap segala bentuk kehidupan, termasuk namun tidak terbatas pada menjaga kebersihan lingkungan, menjaga dan melestarikan tumbuhan, serta mendidik mereka untuk mencintai dan menghormati satwa. Tanggungjawab untuk memperoleh landasan intelektual yang diperlukan untuk berpikir kritis dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan negara berada di pundak kaum terpelajar.

4. Kesimpulan

Pendidikan mencakup cita-cita dan sikap pendidikan sehingga lebih bersifat generik dibandingkan dengan pengajaran pada bidang kependidikan dan pengajaran, sedangkan pengajaran lebih terfokus pada proses transformasi ilmu pengetahuan. Anak-anak di tahun-tahun awal kehidupannya mendapat manfaat besar dari jenis stimulus tertentu yang dikenal sebagai "stimulasi lingkungan", yang membantu mereka membentuk lingkungan sekitar dan mendorong pertumbuhan di setiap area kehidupan mereka.

Tujuan prasekolah adalah untuk membantu anak-anak berkembang secara emosional, fisik, dan spiritual sehingga mereka dapat melanjutkan ke sekolah dasar dan seterusnya. Pendidikan, menurut Ibnu Qayyim, adalah tentang membantu anak-anak mencapai potensi mereka sepenuhnya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membimbing tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, agar anak dapat memanfaatkan potensi dan ilmu yang diperolehnya secara maksimal, maka perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan. Interaksi dalam konteks sosial dan keagamaan sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Pemikiran Ibnu Qayyim mengenai pendidikan anak usia dini berkaitan dengan gagasan bahwa tindakan anak dan dampak lingkungan terhadap perkembangannya sepenuhnya bergantung pada lingkungan disekitarnya. Pertumbuhan lingkungan akan positif jika memberikan pengasuhan yang cukup bagi generasi muda. Di sisi lain, seorang anak tidak akan mencapai potensi maksimalnya jika ia tidak berada dalam lingkungan belajar yang ideal.

Ibnu Qayyim membagi tahun 0–6 menjadi dua fase pendidikan anak usia dini yang berbeda. Pada tahap pertama, fase 0–2, anak dihadapkan pada berbagai rangsangan, termasuk nama, lingkungan agama, dan ritual kelahiran, sunat, dan pengasuhan. Pada tahap kedua, orang tua yang memperhatikan anak-anaknya dari usia 3 sampai 6 tahun membekali mereka dengan pendidikan yang mencakup lima bidang tanggung jawab: iman, akhlak, sosialisasi, kebugaran jasmani, dan perkembangan intelektual.

Daftar Pustaka

- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34.
- Basri, R. (2015). Ibnu Qayyim Al-Jawziyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial. *Al-Manahij*, 9(2), 193–206.
- Endang, U., & Kamila, I. N. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Tarbiyah Aulad*, 3(1), 65–74.
- Hamzah, A. R. (2016). *Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Handayani, F. H. (2021). *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah terhadap Tanggung Jawab Majikan Kepada Pekerja Nelayan Ikan Hiu (Studi Kasus Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak)* [Skripsi]. UIN Mataram.
- Iqbal, M. (2015). *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Kencana.
- Islami, A. A., & Rosyad, R. (2018). Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 4(2), 34–48.
- Qayyim, Ibnu. (2010). *Uddatus Shabirin Alih Bahasa Imam Firdaus Bekal Untuk Orang-Orang yang Sabar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ridwan. (2016). Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 17–51.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syafi'i, I. (2017). Konsep Mashlahah Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. *Article Keislaman*, 1–12.
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Jurnal Attaqwa*, 14(2), 15–35.
- Wahyuningsih, F. (2020). *Model Kepemimpinan Pendidikan Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.